



DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
Yogyakarta, 22--23 Oktober 2019



PROSIDING SEMINAR NASIONAL FORUM LINGUISTIK III

"Berbagai Pendekatan dalam Studi Bahasa"

Editor:

Dr. Sajarwa, M.Hum.
Dr. Suhandano, M.A.

KUMPULAN MAKALAH SEMINAR NASIONAL FORUM LINGUISTIK 2019
"BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI BAHASA"
Auditorium Gedung Soegondo FIB UGM, 22-23 Oktober 2019

KATA PENGANTAR

KEPANITIAAN DAN REDAKSI

Penasehat:

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM

Penanggungjawab:

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra

Ketua Panitia:

Dr. Sajarwa, M.Hum.

Sekretaris:

Siti Rahayu, A.Md.

Koordinator Pemakalah:

Dr. Y. Tri Mastoyo, M.Hum., Adwidy Susila Yoga, I Desak Ketut Titis A.L.

Koordinator Acara:

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana dan Dr. Hendrokomoro, M.Hum.

Seksi Sekretariat:

Lin Shofwata D., I Desak Ketut Titis A.L., Anastasya Puspasari, Anindya Listya Kumara, Yenny Noor Hendriani, Rosy Tsurayya Z.

Reviewer dan Editor:

Dr. Sajarwa, M.Hum.

Dr. Suhandano, M.A.

Dr. Y. Tri Mastoyo, M.Hum.

Perwajahan:

Lin Shofwata D.

Penerbit:

FAKULTAS ILMU BUDAYA UGM

bekerja sama dengan

DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA FIB UGM

ISBN: 978-602-96127-8-3

Kajian linguistik tidak hanya pada ranah formalisme tetapi sudah memasuki ranah fungsionalisme. Dalam kajian fungsionalisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai objek yang harus dideskripsikan saja, tetapi juga dilihat dari segi fungsinya dalam komunikasi, dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Dalam perkembangannya, kajian linguistik fungsionalisme merambah ke ranah berbagai disiplin, misalnya ilmu komunikasi, ilmu semiotik, ilmu antropologi, ilmu hukum, ilmu kedokteran, dll. Dengan kata lain, kajian linguistik telah bergeser dari kajian yang berorientasi pada "*langue*" kepada kajian pada "*parole*" atau "*language in use*", yakni bahasa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, Seminar Nasional Linguistik III Fakultas Ilmu Budaya UGM menampilkan tema "Berbagai Pendekatan dalam Studi Bahasa".

Dalam seminar nasional linguistic III ini ada 105 pembicara yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka telah memaparkan hasil kajiannya, tentang analisis terjemahan, analisis wacana kritis, dan analisis struktural. Sebagian besar adalah anak-anak muda, calon linguis. Mereka adalah aset intelektual yang luar biasa. Kami juga mendengarkan paparan dari dua pembicara utama, yaitu Dr. Philippe Grangé (Direktur Kerjasama Linguistik Kedutaan Besar Prancis di Indonesia) dan Dr. Adi Sutrisno, M.A (Ketua Program Studi Sastra Inggris FIB UGM). Sebagian dari makalah yang dipresentasikan dalam seminar tersebut tidak dimuat dalam proseding ini tetapi dimuat dalam Jurnal Deskripsi Bahasa yang diterbitkan oleh Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pembicara yang telah menyampaikan makalahnya dalam seminar ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua panitia yang telah bekerja keras untuk menyukseskan seminar ini. Kami mohon maaf proseding ini terbit terlambat karena keterbatasan tenaga kami.

Yogyakarta, 2 Desember 2019

Ketua Panitia

| | |
|--|-----|
| KREATIVITAS BERBAHASA: REPRESENTASI PEMIKIRAN KRITIS DAN JENAKA PADA TULISAN KAUS MEREK YA/UGAYA® (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)/ HANNY LUVYASARI | 140 |
| REFLEKSI BENTUK PEMEROLEHAN FONOLOGIS DALAM NAMA-NAMA PARABAN: SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK /HANUM LINTANG SIWI SUWIGNYO | 152 |
| TINDAK TUTUR ILOKUSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL ARGOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL/ HERLIANA PRIMA WIDYA | 162 |
| EKSPRESI PEMBERONTAKAN DALAM NAMA-NAMA GRUP MUSIK METAL DI INDONESIA/ I DESAK KETUT TITIS ARY LAKSANTI | 174 |
| SAPAAN KESAYANGAN (TERMS OF ENDEARMENT) DALAM BAHASA INDONESIA/IKA OKTAVIANA | 189 |
| GAYA BAHASA DALAM RUBRIK YOUTUBE "WORTH IT"/ISNA SALAMAH, S.S. | 200 |
| LOSS DAN GAIN DALAM PENERJEMAHAN TRANSKRIP PIDATO KEPRESIDENAN/KANZA HUSNINA | 211 |
| MODALITY INCLANATION COMPARIN IN JOKOWI'S AND PRABOWO'S PRESIDENTIAL CAMPAIGN SPEECH/KITANA LARASATI | 222 |
| KARAKTERISTIK ASAL BAHASA DAN BENTUK PENAMAAN MASJID DI KOTAMADYA YOGYAKARTA/LIN SHOFWATA DZIKRIYA | 228 |
| NAMA-NAMA HOTEL DI KOTA YOGYAKARTA/LINA BUDIARTI | 238 |
| STRATEGI PENERJEMAHAN SUBTITLE FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK/MARIA VITA OKTAVIA | 247 |
| BAHASA ASING PADA TOPONIMI RUANG PUBLIK DI KOTA SURABAYA/MOULIDVI R. PERMITA DAN HAYATUL CHOLSY | 257 |
| STRATEGI PENERJEMAHAN EKSPRESI SPESIFIK BUDAYA PADA FILM THE DUCHESS/NABILA PUTRI YAYU | 270 |
| TINJAUAN ETNOSEMANTIK LEKSIKON BERMAKNA PUAS DALAM BAHASA JAWA DAN BAHASA INGGRIS/NAILAH SA'DIYATUL FITRIAH | 281 |
| PEMBENTENGAN MELALUI PENGGUNAAN VERBA BAHASA JAWA DALAM SIARAN TVRI YOGYAKARTA/NIA SARI NASTITIE | 294 |
| REALISASI PENOLAKAN CINTA DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA/NIDA HAMAS GHAZIYAH | 304 |
| GAIRAIKO DALAM IKLAN BERBAHASA JEPANG/NIKE PERTIWI | 315 |

| | |
|--|-----|
| PRODUKSI BUNYI KONSONAN SIBILAN OLEH SISWA SMP ALI MAKSU/NURDIANA KUSUMAWICITRA | 326 |
| KONSEPTUALISASI METONIMI DAN METAFORA EMOSI KETAKUTAN DALAM ARTIKEL DARING MAGDELENE.CO/NURUL HANNA FAUZIYYAH | 335 |
| ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN WACANA HUMOR DALAM SUBTITLE FILM QU'EST-CE QU'ON A FAIT AU BON DIEU ?/PRADIPTA ARI PERMADI | 345 |
| PEMBERITAAN KANDIDAT PRESIDEN INDONESIA 2019 OLEH NEW YORK TIMES DAN THE GUARDIAN: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN LEEUWEN/PUTRI ANANDA SARI SYUKUR | 357 |
| THE FRAMING OF FOREIGN NEWS TOWARD DEMONSTRATIONS IN INDONESIA PROTESTING THE NEW CRIMINAL CODE: A COMPARISON BETWEEN BBC NEWS AND THE GUARDIAN/PUTRI ZULAICHA | 366 |
| TEKNIK PENERJEMAHAN REPETISI DALAM NOVEL THE KITE RUNNER DAN TERJEMAHANNYA/RAHMAHTIAH LAODE HISA | 375 |
| BAHASA PADA SLOGAN DAN MOTTO UNIVERSITAS DI INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS/RAYDITYA BRILLIAN PRIMA | 383 |
| FACE THREATENING ACTS AND POLITENESS STRATEGIES USED IN AMERICAN TALKSHOW: PRAGMATIC STUDY/RIZKA CHAIRANI, ELVI CITRARESMANA, YPSI SOERIA SOEMANTRI | 397 |
| PEMILIHAN KODE BAHASA PADA MASYARAKAT PONOROGO BRANG KIDUL/ RIZKI AMALIA SHOLIHAIH | 405 |
| REPRESENTASI PENEMBAKAN MASJID NEWZEALAND PADA CNN.COM DAN NZHERALD.COM/RONI ARDIAN ZULIANTO, DR. B. R. SURYO BASKORO, M.S. | 416 |
| REGISTER PENGGEMAR MUSIK KOREAN POP (KPOP) KOREA DALAM TWITTER/ROSY TSURAYYA ZAHIRAH | 426 |
| KONJUGASI KATA KERJA DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA PERSIA/SITI FATIMAH | 436 |
| KONSEPTUALISASI METAFORA TERHADAP WANITA DALAM ALQURAN DAN HADIS: SUATU KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF/SOLEH AHMAD NUGRAHA | 444 |
| FUNGSI INTERAKSIONAL PENGULANGAN TUTURAN ANAK USIA PRASEKOLAH: STUDI KASUS DI KELOMPOK BERMAIN MADUKISMO BANTUL/TITIK SUDARTINAH | 454 |
| PEMADANAN MAKNA EKSPRESI AFEKTIF DALAM TERJEMAHAN NOVEL ANIMAL FARM KE DALAM BAHASA INDONESIA BINATANGISME /TMA. KRISTANTO | 466 |

**FUNGSI INTERAKSIONAL PENGULANGAN TUTURAN ANAK USIA PRASEKOLAH:
STUDI KASUS DI KELOMPOK BERMAIN MADUKISMO BANTUL**

Titik Sudartinah

Mahasiswa Program Doktor Universitas Gadjah Mada
titik.sudartinah@mail.ugm.ac.id
Universitas Negeri Yogyakarta
titiksudartinah@uny.ac.id

ABSTRAK

Berbagai bentuk pengulangan lazim dijumpai pada wacana pertuturan, termasuk dalam interaksi verbal yang terjalin antara anak usia prasekolah dengan sebayanya. Bertokasi di Kelompok Bermain (KB) Madukismo Bantul, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa fungsi interaksional yang ditunjukkan melalui pengulangan tuturan anak usia prasekolah. Untuk dapat menghasilkan deskripsi tersebut, perlu terlebih dahulu diidentifikasi jenis pengulangan yang dijumpai pada tuturan anak usia prasekolah serta pihak-pihak yang meninisiasi munculnya bentuk-bentuk pengulangan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data berupa tuturan anak usia prasekolah dalam interaksinya dengan sebaya dan sumber datanya adalah transkripsi rekaman percakapan anak-anak tersebut. Rekaman percakapan yang dimaksud adalah rekaman satu percakapan diadik dan satu percakapan multi partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pengulangan yang dijumpai pada tuturan anak usia prasekolah, yaitu pengulangan penuh, pengulangan sebagian, dan parafrase. Pengulangan sebagian menjadi jenis pengulangan yang paling umum ditemui pada percakapan diadik, sedangkan pada percakapan multi partisipan yang paling jamak dilakukan adalah pengulangan penuh karena inilah jenis yang paling mudah dan spontan untuk diucapkan. Selain itu, munculnya bentuk-bentuk pengulangan tuturan anak usia prasekolah terutama diinisiasi oleh anak sendiri untuk mengakomodasi kebutuhan mereka untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya. Sementara itu, terdapat perbedaan terkait fungsi interaksional utama yang dibawa melalui pengulangan tuturan anak usia prasekolah pada percakapan diadik dan percakapan multi partisipan. Dalam percakapan diadik, fungsi interaksional utamanya adalah membangun atau mempertahankan topik, sedangkan dalam percakapan multi partisipan adalah mengambil, mempertahankan atau memperpanjang giliran tutur.

Kata kunci: fungsi interaksional, pengulangan, tuturan, anak usia prasekolah, KB Madukismo

A. Pengantar

Seperti yang sudah lazim diketahui, anak-anak menggunakan gaya berbahasa yang berbeda dengan yang digunakan oleh orang dewasa. Perbedaan tersebut misalnya terlihat dalam hal intonasi serta kosakata yang digunakan. Anak-anak cenderung untuk menggunakan intonasi yang lebih bervariasi bila dibandingkan dengan orang dewasa, meskipun jumlah kosakata yang dikuasainya masih terbatas. Keterbatasan dalam hal jumlah kosakata yang dikuasai ini seringkali menjadi salah satu penyebab seringnya anak melakukan pengulangan dalam tuturannya.

Pada awalnya anak melakukan pengulangan dengan cara menirukan apa yang dituturkan oleh mitra tuturnya dalam rangka untuk meningkatkan pemahamannya terhadap tuturan tersebut dan kemudian mulai memanfaatkan pengulangan tersebut untuk tujuan lainnya dalam bertutur (Keenan, 1977; Schwartz, 1991; Veneziano, 2014). Dalam sebuah wacana pertuturan, pengulangan dapat pula dijadikan sebagai indikator adanya kerjasama antara penutur dan mitra tutur dalam membangun percakapan (Fujimura-Wilson, 2007; Nuggehalli, 2014). Oleh karena itu, pengulangan tidak hanya penting dilakukan sebagai koreksi ketika terjadi sebuah kesalahan dalam bertutur. Berbagai hal dapat dicapai melalui penggunaan bentuk-bentuk pengulangan tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui pengulangan tuturan, berbagai variasi bentuk pengulangan dilakukan oleh anak. Ada kalanya ia mengulang tuturan secara penuh, persis seperti yang dituturkan sebelumnya olehnya maupun oleh mitra tuturnya. Ada pula saat suatu tuturan diulang dengan modifikasi di beberapa bagian tertentu atau bahkan dituturkan dengan ekspresi kebahasaan yang berbeda namun mengandung makna dan informasi serupa.

Menjadi salah satu karakteristik yang terdapat dalam produksi bahasa anak, pengulangan tuturan yang dilakukan oleh anak tidak hanya terbatas dijumpai dalam wacana pertuturan yang melibatkan anak dan orang dewasa atau anak lain yang lebih tua saja sebagai partisipannya. Semakin muda usia anak yang terlibat dalam suatu wacana pertuturan, intensitas pengulangan akan semakin tinggi, baik itu yang dilakukan oleh mitra tuturnya maupun oleh si anak sendiri (Brown, 1999; Tannen, 2007). Oleh karena itu, anak usia prasekolah akan lebih banyak melakukan pengulangan tuturan dibandingkan dengan anak-anak yang usianya lebih tua. Apalagi, anak-anak yang sedang berada pada masa usia prasekolah sedang berada pada fase dengan rasa keingintahuan yang amat tinggi yang menjadikan mereka sangat aktif untuk melibatkan diri dalam pertuturan dengan orang lain untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Ketika berinteraksi dengan teman sebayanya pun, pengalaman tuturan cukup intens digunakan oleh anak usia prasekolah. Pengamatan terhadap bagaimana pengulangan tuturan dilakukan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu oleh anak usia prasekolah ini menjadi sesuatu yang cukup menarik untuk diamati, terutama dalam kaitannya dengan hubungan pertemanan dengan sebaya.

Oleh karena itu, artikel ini menjelaskan berbagai fungsi interaksional yang dibawa oleh pengulangan tuturan yang dilakukan oleh anak usia prasekolah dalam konteks wacana pertuturan dengan sebayanya. Untuk dapat menjelaskan hal tersebut, terlebih dahulu akan diidentifikasi jenis-jenis pengulangan tuturan yang dilakukan oleh anak usia prasekolah serta pihak-pihak yang meninisiasi terjadinya pengulangan tersebut.

Berapa penelitian terkait adanya pengulangan pada tuturan anak usia prasekolah telah dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah yang dilakukan oleh Fujimura-Wilson (2007) yang mengulas tentang penggunaan bentuk pengulangan penuh dalam pertuturan antar sebaya di Jepang. Dalam penelitiannya tersebut, Fujimura-Wilson menjumpai bahwa berbagai karakteristik sosial yang dimiliki oleh seorang penutur, misalnya usia, amatlah mempengaruhi cara si penutur tersebut dalam menggunakan bentuk pengulangan penuh. Di Jepang, disebutkan oleh Fujimura-Wilson, anak-anak berusia sekitar tiga tahun telah dapat menguasai dan menggunakan bentuk pengulangan penuh ketika terlibat dalam percakapan dengan mitra tuturnya. Bentuk pengulangan penuh ini seringkali ditujukan untuk menunjukkan keterlibatan penutur dalam percakapan tersebut.

Selain Fujimura-Wilson, penelitian lainnya yang juga berfokus pada pengulangan tuturan anak usia prasekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh Johansen (2010). Dalam tulisannya ini, Johansen menitikberatkan bahasanya pada proses sosialisasi bahasa yang secara tidak sengaja dialami oleh anak-anak usia sekitar tiga tahun karena mereka mendengar orang lain bercakap-cakap. Johansen kemudian juga mengamati bagaimana anak-anak tersebut mampu mengubah posisinya dalam pertuturan dari yang sebelumnya mereka sekedar berperan sebagai pendengar kemudian mereka dapat pula memposisikan diri sebagai penutur. Johansen menemukan bahwa pengulangan tuturan dilakukan oleh anak sebagai cara mereka untuk melibatkan diri dalam sebuah wacana pertuturan. Pengulangan ini dipandang sebagai sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh anak-anak untuk menunjukkan perspektif mereka terhadap topik yang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa meningkatnya kemampuan anak dalam berbahasa tidak hanya diperoleh melalui pajaran kebahasaan dari orang lain saja, melainkan juga dari keterlibatan mereka dalam interaksi secara verbal dengan mitra tuturnya.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Tannen (2007) tentang pengulangan dalam wacana pertuturan. Tannen (2007) menyatakan bahwa terkait jenisnya, terdapat tiga jenis pengulangan dalam wacana pertuturan, yaitu *exact repetition* (pengulangan penuh), *repetition with variation* (pengulangan sebagian), dan parafrase. Pengulangan penuh merupakan pengulangan tuturan yang menggunakan kata-kata yang sama persis seperti pada tuturan sebelumnya. Pada pengulangan sebagian terdapat sebagian tuturan yang dimodifikasi menjadi bentuk yang lain namun makna tuturan tersebut secara umum tetap sama, misalnya perubahan modus pertanyaan menjadi pernyataan maupun perubahan kata atau frase tertentu dalam tuturan tersebut. Sementara itu, dalam parafrase digunakan kata-kata maupun struktur yang secara formal berbeda namun bermakna serupa.

Sebuah pengulangan dapat terjadi karena dipicu oleh salah satu pihak yang terlibat dalam suatu wacana pertuturan, baik itu penutur sendiri maupun mitra tuturnya. Tannen (2007) menyebutkan pengulangan yang diinisiasi oleh diri si penutur sendiri sebagai *self-repetition* dan yang diinisiasi oleh mitra tutur sebagai *allo-repetition* atau yang disebut oleh Svennevig (2004) sebagai *other-repetition*.

Setiap pengulangan pasti membawa fungsi tertentu. Seperti dijelaskan oleh Tannen (2007), dalam sebuah wacana pertuturan, pengulangan dapat memiliki fungsi terkait dengan produksi, komprehensi, koneksi, interaksi, maupun koherensi. Fungsi produksi berkaitan dengan bagaimana pengulangan memungkinkan seorang penutur dapat memproduksi ekspresi kebahasaan secara efisien dan fasih tanpa harus mengeluarkan energi berlebih untuk memproduksi tuturan yang lebih panjang atau kompleks. Karena produksi kebahasaan menjadi lancar dan tidak terlalu kompleks melalui pengulangan, maka pengulangan juga turut berperan dalam hal komprehensi informasi oleh mitra tutur. Sementara itu, fungsi koneksi terkait erat dengan bagaimana pengulangan berkontribusi terhadap pemaknaan pernyataan atau tuturan sebelumnya.

Di tingkat interaksional, pengulangan dapat membawa beragam fungsi, misalnya untuk mengambil/mempertahankan/memperpanjang giliran tutur (Tannen, 2007; Owens, 2012; Ninio, 2014), membangun/mempertahankan topik percakapan (Owens, 2012; Carpenter, 2014), menunjukkan kerjasama dan bersosialisasi dengan sebaya (Fujimura-Wilson, 2007; Tannen, 2007; Sidnell, 2010), dan melibatkan partisipan baru dalam wacana pertuturan (Davies, 2011). Oleh karena fungsi-fungsinya yang cukup penting dalam membangun wacana

pertuturan, pengulangan juga berkontribusi terhadap terciptanya koherensi pada wacana tersebut (Brown, 1999).

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting di Kelompok Bermain (KB) Madukismo Bantul pada tahun ajaran 2018/2019 dengan beberapa pertimbangan. KB Madukismo merupakan salah satu KB di Kabupaten Bantul yang telah cukup dikenal meskipun baru berusia 4 tahun. KB ini merupakan bagian dari Taman Kanak-kanak (TK) Madukismo yang merupakan satuan pendidikan jenjang PAUD yang telah sangat mapan, yang didirikan sejak tahun 1960. Selain itu, murid-murid KB Madukismo berasal dari latar belakang sosial ekonomi keluarga yang cukup homogen. Tercatat ada sejumlah 18 orang anak yang menjadi murid KB Madukismo pada tahun ajaran 2018/2019. Sebanyak 80,8% di antaranya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama sehari-hari. Sementara itu, berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orangtua mereka, sebagian besar orangtua berpendidikan S1 (72,2%) dan bekerja sebagai pegawai negeri/swasta (61,1%).

Meskipun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, baik data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dikumpulkan dan dimanfaatkan. Data kualitatif yang dikumpulkan adalah tuturan anak usia prasekolah, berusia antara 3 hingga 5 tahun, yang merupakan pengulangan dari tuturan sebelumnya dalam konteks wacana pertuturan yang dilakukan pada sesi istirahat di KB Madukismo. Sementara itu, data kuantitatif dalam penelitian ini adalah berupa frekuensi dan persentase kemunculan data kualitatif, yang dimanfaatkan untuk memperkuat deskripsi data kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa satu percakapan diadik yang melibatkan dua anak usia prasekolah di KB Madukismo dan satu percakapan multi partisipan antar sebaya yang melibatkan tujuh anak usia prasekolah di KB yang sama. Masing-masing percakapan berdurasi sekitar 10 menit dan direkam pada saat anak-anak tersebut sedang berinteraksi dengan teman-teman sebayanya pada saat sesi istirahat.

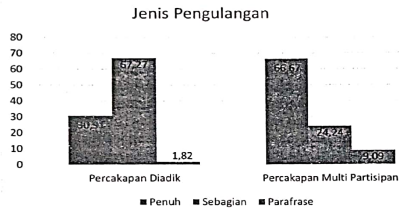
Proses persiapan data dilakukan secara observasional dan natural, tanpa intervensi apa pun dari peneliti. Rekamannya dilakukan secara tersembunyi tanpa diketahui oleh anak-anak dengan menggunakan kamera telepon pintar yang ditempatkan di beberapa titik yang tidak teramat oleh anak namun dapat memantau pergerakan anak pada saat sesi istirahat tersebut. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan secara ortografis dan kemunculan bentuk-bentuk pengulangan dalam rekaman tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Tannen (2007). Hasil analisis disajikan dalam bentuk histogram dan deskripsi secara kualitatif.

B. Analisis dan Pembahasan

Dari kedua rekaman yang diteliti, dijumpai adanya sejumlah 88 data berupa pengulangan yang dilakukan oleh partisipan masing-masing percakapan. Dari 88 data tersebut, 55 data di antaranya dijumpai pada percakapan pertama yang merupakan percakapan diadik dengan 2 partisipan saja dan 33 data pada percakapan multi partisipan yang melibatkan 7 orang anak usia prasekolah. Hasil temuan secara rinci terkait jenis, inisiator, dan fungsi interaksional pengulangan tersebut dapat dilihat dalam figur-figur dan penjelasan berikut ini.

1. Jenis Pengulangan Tuturan Anak Usia Prasekolah

Temuan terkait jenis pengulangan yang dijumpai pada tuturan anak usia prasekolah di KB Madukismo dapat dideskripsikan dalam histogram berikut ini.



Figur 1. Jenis-jenis pengulangan tuturan anak usia prasekolah

Pada Figur 1 tampak bahwa terdapat perbedaan dalam hal jenis pengulangan utama yang dilakukan oleh anak usia prasekolah dalam setting percakapan diadik dan multi partisipan. Jika diurutkan dari yang paling tinggi frekuensi kemunculannya, jenis pengulangan sebagian merupakan jenis yang paling dominan dalam percakapan diadik, disusul oleh pengulangan penuh dan baru kemudian oleh parafrase. Sementara itu, dalam percakapan multi partisipan, urutannya adalah jenis pengulangan penuh, pengulangan sebagian, dan kemudian parafrase.

Berdasarkan data tersebut, ketika terlibat menjadi salah satu partisipan dalam percakapan diadik dengan sebaya, anak usia prasekolah cenderung lebih memilih bentuk pengulangan sebagian (67,7%), misalnya dalam beberapa potongan percakapan berikut ini.

1

A: Makan dulu, ini makan. Makan dulu ya. Makan.
B: Aku makan sendiri lagi ya.

2

A: Aku sudah pakai tas lho. Sudah, aku pakai tas.
B: Eh aku belum pakai tas.

Dalam percakapan 1, terlihat bahwa partisipan A melakukan tiga kali pengulangan terhadap tuturannya sebelumnya. Seluruh pengulangan tersebut dilakukan dengan melakukan modifikasi pada sebagian tuturan sebelumnya, yaitu berupa penghilangan kata 'dulu' dan penambahan kata-kata 'ini' dan 'ya'. Sementara itu, pada percakapan 2, modifikasi yang dilakukan adalah pada kata 'sudah' yang berbeda letaknya dibandingkan tuturan aslinya.

Pengulangan sebagian ini lebih banyak dilakukan dalam konteks percakapan diadik dengan dua partisipan, karena mitra tutur anak tetap sejak awal sehingga anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk berfokus pada konten atau topik percakapan dan tidak direpotkan oleh banyaknya pergantian giliran dalam bertutur. Giliran tutur yang cenderung stabil ini memungkinkan anak untuk mengambil waktu lebih banyak untuk menyusun tuturan dengan konstruksi yang lebih bervariasi.

Temuan berbeda dalam hal jenis pengulangan yang dilakukan oleh anak usia prasekolah dijumpai dalam konteks percakapan multi partisipan. Berdasarkan data yang diperoleh, jenis

pengulangan penuh merupakan jenis yang paling dominan (66,67%) dalam konteks percakapan yang melibatkan tujuh anak usia prasekolah ini. Jenis pengulangan ini banyak dijumpai karena jenis ini merupakan yang paling mudah dan spontan untuk dilakukan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Veneziano (2014) yang menyatakan bahwa pengulangan penuh merupakan jenis yang paling awal dikuasai oleh anak dan setelahnya baru jenis-jenis pengulangan yang lainnya. Dalam percakapan dengan jumlah partisipan yang besar, masing-masing partisipan terutama akan disibukkan dengan urusan kapan dan bagaimana ia bisa memiliki giliran untuk bertutur, sehingga ketika mereka hendak menggunakan pengulangan, maka bentuk pengulangan yang paling sederhana lah yang dipilih.

Berikut ini beberapa contoh pengulangan penuh dalam percakapan multi partisipan antar sebaya di KB Madukismo.

3

A: Sik, cuci tangan.
B: Itu untuk aku. Beli sendiri sana. Itu untuk aku.

4

A: Mila pinjam ya? Mila pinjam ya?
E: Ada miminya dong.
D: Vio, Vio.
A: Ini mamahnya.
D: Ini mamahnya.
E: Kalian baru nikah. Kalian baru nikah. Ayo gandengan.

Percakapan 3 terjadi ketika partisipan A dan B sedang bermain pura-pura hendak makan es krim. Kalimat 'Itu untuk aku' diulang persis seperti yang dituturkan oleh B sebelumnya. Sementara itu, dalam percakapan 4 yang bersetting permainan pura-pura dalam sebuah pesta pernikahan, pengulangan penuh terjadi berkali-kali. A mengulang tuturan 'Mila pinjam ya?' karena mitra tuturnya tidak mendengar ketika ia berbicara. Pengulangan ini dimaksudkan untuk meraih atensi mitra tuturnya. Sementara itu, pengulangan selanjutnya, yaitu 'Ini mamahnya' dan 'Kalian baru nikah' dimanfaatkan untuk menekankan informasi terkait peran masing-masing partisipan dalam permainan pura-pura tersebut.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carpenter (2014), pengulangan penuh merupakan salah satu strategi komunikasi yang banyak dimanfaatkan oleh anak usia prasekolah untuk menyampaikan pesan ketika kemampuan verbalnya masih terbatas serta untuk memperkenalkan, membangun serta mempertahankan topik percakapan. Terjadinya pengulangan penuh dengan intensitas yang cukup tinggi dalam percakapan multi partisipan yang melibatkan anak-anak usia prasekolah di KB Madukismo ini dapat mengindikasikan adanya kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing partisipan untuk tetap terlibat dalam wacana pertuturan dan cara yang paling mudah serta praktis untuk menunjukkan hal tersebut adalah dengan melakukan pengulangan-pengulangan tersebut.

Sementara itu, jenis pengulangan berupa parafrase merupakan jenis yang cenderung tidak dipilih oleh anak usia prasekolah di KB Madukismo, baik ketika mereka terlibat dalam percakapan diadik maupun percakapan multi partisipan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal seperti keterbatasan waktu karena pergantian giliran tutur yang cukup sering, maupun masih terbatasnya kemampuan anak untuk menyusun kata-kata yang secara formal

berbeda namun sama maknanya. Berikut ini contoh parafrase yang dilakukan oleh anak usia prasekolah di KB Madukismo.

5

B: Wah, ini *ice cream*.

A: Es krim.

B: Wow ini es krim paddle pop.

6

A: Eh eh, ini pura-puranya kamu adik. Kalian adik ya! Ini mamahnya.

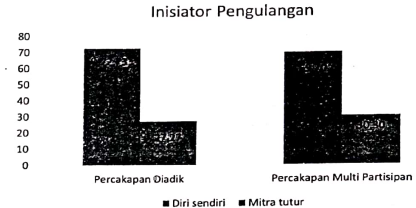
B: Aku mau jadi ayah!

Jenis pengulangan berupa parafrase pada tuturan anak usia prasekolah di KB Madukismo muncul dalam dua variasi, yaitu berupa pengalihbahasaan dan penggunaan sinonim. Dalam percakapan 5, parafrase diwujudkan melalui pengalihbahasaan frase *ice cream* dalam bahasa Inggris ke dalam frase bermakna sama dalam Bahasa Indonesia, yaitu 'es krim'. Hal yang sama juga terjadi pada salah satu data lainnya, yaitu penggunaan ucapan 'Selamat ulang tahun' yang kemudian diulang dengan '*Happy birthday*'. Sementara itu, sinonim digunakan seperti dalam percakapan 6, yaitu kata 'kamu' yang sifatnya jamak yang diulang dengan menggunakan kata 'kalian' yang bermakna sama.

2. Inisiator Pengulangan Tuturan Anak Usia Prasekolah

Selain muncul dalam beberapa jenis, pengulangan tuturan dapat terjadi karena ada pihak-pihak tertentu yang menginisiasinya. Terkait pihak yang menginisiasi terjadinya pengulangan pada tuturan anak usia prasekolah di KB Madukismo, baik dalam percakapan diadik maupun percakapan multi partisipan, sebagian besar pengulangan diinisiasi oleh diri si penutur sendiri, seperti ditunjukkan dalam Figur 2. Anak melakukan hal ini untuk mengakomodasi berbagai kebutuhannya, terutama yang terkait dengan peran dan kontribusinya dalam wacana pertuturan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek egosentrisme jelas sekali masih mewarnai tuturan anak usia prasekolah, yang terlihat dari bagaimana anak usia prasekolah menggunakan perspektif mereka sebagai yang utama dalam berinteraksi dengan sebayanya di KB Madukismo. Hal ini sejalan dengan pendapat Owens (2012) dan Kail (2012), bahwa percakapan yang melibatkan anak-anak usia prasekolah sebagai partisipannya terutama diwarnai oleh usaha anak untuk mengatur 'perilaku' mitra tuturnya dalam percakapan tersebut serta untuk menyampaikan informasi yang dibawanya. Anak telah dapat mengidentifikasi posisinya dan mitra tuturnya dalam suatu konteks wacana pertuturan yang sama serta bagaimana mereka harus bersikap terhadap perbedaan tersebut dan mengambil keuntungan dari hal tersebut untuk kepentingannya (Davies, 2011; Arnett dan Maynard, 2013; Oller, 2014).



Figur 2. Inisiator pengulangan tuturan anak usia prasekolah

Contoh pengulangan tuturan yang diinisiasi oleh diri anak sendiri sebagai partisipan aktif dalam wacana pertuturan di KB Madukismo antara lain adalah dalam kutipan percakapan berikut ini.

7

B: Dek, jangan ditinggal.

A: Aku nggak pergi ke mana-mana. Aku nggak pergi ke mana-mana.

B: Ya. Aku pakai tas. Pakai tas kayak itu pergi.

A: Yuk kita berangkat. Ntar dulu ndak jatuh. Tak anterin po?

B: Lagi kerja. Di kerja. Dulu itu aku ikut Ibu. Dulu ikut kerja sama Ibu.

Dalam percakapan 7, A dan B terlihat sedang bersiap-siap untuk pergi. Mereka membereskan mainan dan memasukkan sebagian ke dalam tas masing-masing. Ketika diminta oleh B untuk menunggunya, A menjawab bahwa ia tidak pergi ke mana-mana dan mengulangnya satu kali. Pengulangan ini dilakukan oleh A untuk memberi penekanan pada informasi yang disampaikan bahwa ia masih akan menunggu hingga B siap. Pada tuturan selanjutnya, B melakukan pengulangan tuturan untuk menginformasikan secara rinci tas seperti apa yang dipakainya ketika ikut ibunya bekerja. Dalam dialog ini, pengulangan semuanya diinisiasi oleh masing-masing penutur sendiri dan tujuannya adalah mengungkapkan pentingnya informasi yang mereka sampaikan kepada mitra tuturnya sehingga informasi tersebut dapat dipahami secara utuh oleh si mitra tutur tersebut.

Meskipun diri sendiri menjadi inisiator utama terjadinya pengulangan tuturan anak usia prasekolah di KB Madukismo, sebagian data juga menunjukkan adanya inisiasi oleh mitra tutur, seperti dalam percakapan berikut ini.

8

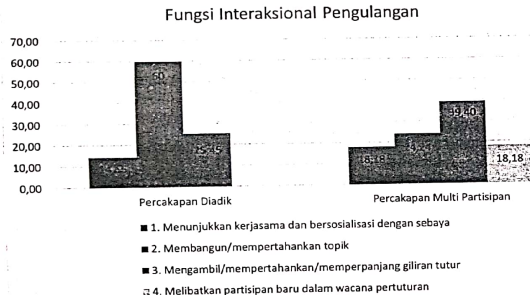
B: Minumnya taruh samping itu lho. Ini, pakai kayak gini.

A: Mbak, ini juga gini ah.

Dalam percakapan 8, terlihat jelas bila pengulangan yang dilakukan oleh A muncul karena dipengaruhi oleh B. Sebelumnya, B bertutur dan menunjukkan bagaimana cara yang benar menurutnya untuk meletakkan tempat minum di meja. A kemudian mengikuti cara seperti yang dipraktikkan oleh B. Tanpa adanya inisiasi oleh B tersebut, bisa jadi pengulangan tidak muncul atau muncul dalam bentuk yang berbeda.

3. Fungsi Interaksional Utama Pengulangan Tuturan Anak Usia Prasekolah

Figur selanjutnya menampilkan beberapa fungsi interaksional yang ditunjukkan melalui pengulangan yang dilakukan oleh anak usia prasekolah di KB Madukismo. Dalam hal fungsi interaksionalnya, dalam konteks percakapan diadik, pengulangan tuturan anak usia prasekolah terutama dimanfaatkan untuk membangun atau mempertahankan topik percakapan. Sementara itu, fungsi interaksional utama yang dijumpai dalam pengulangan tuturan anak usia prasekolah dalam konteks percakapan multi partisipan adalah untuk mengambil, mempertahankan, maupun memperpanjang giliran tutur.



Figur 3. Fungsi interaksional pengulangan tuturan anak usia prasekolah

Dalam percakapan diadik, karena hanya melibatkan dua orang anak usia prasekolah sebagai partisipan saja, masing-masing partisipan tidak terlalu direpotkan oleh giliran tutur. Mekanisme pergantian giliran tutur tidak lah sekompleks dalam sebuah percakapan multi partisipan. Oleh karena itu masing-masing partisipan memiliki kecenderungan untuk lebih berkonsentrasi pada aspek lain daripada memikirkan hal ini. Salah satu hal yang utama diperhatikan oleh anak usia prasekolah dalam percakapan diadik ini adalah bagaimana ia mampu memperkenalkan topik baru dan mempertahankannya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Owens (2012) dan Carpenter (2014) bahwa topik dalam percakapan dengan anak usia prasekolah di dalamnya cenderung berganti-ganti dengan cepat dan salah satu cara untuk mempertahankannya adalah dengan melakukan pengulangan tuturan seperti tampak dalam percakapan 9.

9

- A: Tidur. Sudah malam.
 B: Ayo makan dulu.
 A: Kamu tidur. Sudah malam. Tuh warnanya hilang. (sambil menunjuk mainan)
 B: Warnanya hilang, kok?
 A: Menghilang.

Dalam percakapan 9, terlihat bahwa A berusaha untuk mempertahankan topik percakapan, yaitu bahwa hari sudah malam dan ini saatnya tidur. B menanggapi tuturan tersebut dengan mencoba memperkenalkan topik baru, namun ia tidak berhasil melakukannya

karena pengulangan yang dilakukan oleh A. Ketika A sudah berhasil mempertahankan topik tersebut, ia malah kemudian beralih ke topik lainnya, yaitu memudarnya warna mainan. B kemudian menunjukkan kerjasamanya dalam percakapan tersebut dengan mengikuti topik yang diinginkan oleh A.

Percakapan multi partisipan memunculkan lebih banyak kesempatan untuk terjadinya pergantian giliran tutur. Oleh karena itu, apabila partisipan ingin tetap mempertahankan kontribusinya dalam percakapan tersebut, penting baginya untuk memperoleh giliran tutur. Salah satunya adalah dengan cara melakukan pengulangan karena hal tersebut cukup mudah untuk dilakukan. Hal ini pula lah yang terjadi dalam percakapan multi partisipan antar anak usia prasekolah di KB Madukismo, di mana pengulangan terutama dilakukan untuk mengambil, mempertahankan, atau memperpanjang giliran tutur. Untuk mencapai fungsi interaksional ini, pengulangan banyak dilakukan dengan cara memanggil nama teman (percakapan 10), mengulang tuturan teman secara penuh (percakapan 11), atau sekedar meniru tanpa ada tambahan informasi baru (percakapan 11) seperti berikut ini.

10

- A: Halo F. Kamu mau ke mana?
 F: Apa?
 A: Lagi di mana?
 F: Aku lagi di sini main pesawat sama D. (lalu sibuk main dengan D)
 A: Oh ya ya. F, F, halo F.

11

- B: Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun.
 D: *Happy birthday.*
 C: Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun.
 F: Selamat ulang tahun.

Dalam percakapan 10, A dan F sedang pura-pura berbincang via telepon. Ketika A menyadari bahwa ia mulai diacuhkan oleh F yang sedang sibuk bermain pesawat dengan D, A lalu berusaha untuk menarik perhatian F lagi dengan cara mengambil giliran tutur dengan memanggil kembali nama F. Sementara itu, dalam percakapan 11 terlihat banyaknya pengulangan yang dilakukan oleh anak usia prasekolah ketika terlibat dalam wacana pertuturan dengan mitra tutur sebaya. Pengulangan-pengulangan dalam percakapan 11 tersebut dilakukan tanpa adanya modifikasi dalam hal kata-katanya dan tanpa adanya penambahan informasi baru apa pun. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bila pengulangan-pengulangan tersebut dilakukan untuk menunjukkan partisipasi dan keterlibatan dalam wacana pertuturan tersebut saja. Hal ini sejalan dengan temuan Owens (2012) bahwa anak-anak usia prasekolah hampir selalu menggunakan pengulangan untuk mengisi giliran tuturnya dan Ninio (2014), yang menyebutkan bahwa anak usia prasekolah telah dapat memahami bagaimana mereka harus bereaksi terhadap pergantian giliran tutur dalam percakapan di mana mereka terlibat di dalamnya.

Selain perbedaan dalam hal fungsi interaksional utama yang ditunjukkan melalui pengulangan tuturan anak usia prasekolah di KB Madukismo, terdapat pula perbedaan dalam salah satu fungsi interaksional lain, yaitu fungsi interaksional ke-4. Fungsi ini, yaitu melibatkan partisipan baru dalam percakapan, tidak muncul dalam percakapan diadik karena partisipan yang terlibat tetap sama, yaitu dua orang sejak awal. Sementara itu, dalam percakapan multi

partisipan, fungsi ini muncul sebanyak 18,18%. Dalam percakapan multi partisipan yang melibatkan tujuh anak usia prasekolah di KB Madukismo tersebut, pergantian giliran tutur berlangsung dengan intensitas yang cukup sering sehingga kadang-kadang dirasa perlu untuk melibatkan sebaya yang tadinya belum terlibat dalam percakapan tersebut agar konteks percakapannya utuh.

12

A: Kalian harus gandengan.

B: Sudah.

C: Kayak kereta.

E: Keretanya siap.

D: Nggak mau.

C: Aku jadi putrinya. Kamu jadi pangerannya. Aku tadi nari sama G, G ke sini!

Dalam percakapan 12, anak-anak sedang menirukan adegan ketika putri dan pangeran hendak naik kereta kuda. Pelibatan partisipan baru dalam percakapan dilakukan oleh C dengan cara memanggil nama partisipan baru tersebut, yaitu G. Dalam data yang diperoleh, pengulangan dengan penyebutan nama ini merupakan satu-satunya cara yang dilakukan untuk melibatkan partisipan baru dalam percakapan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, secara umum dapat dideskripsikan bahwa anak usia prasekolah telah dapat menunjukkan kontribusi aktif ketika terlibat dalam percakapan dengan sebaya, baik itu dalam percakapan diadik maupun dalam percakapan multi partisipan, yang melibatkan lebih dari dua orang anak usia prasekolah. Meskipun pendapat dan perspektif masing-masing partisipan menjadi hal yang nampak masih dikedepankan dalam interaksi verbalnya dengan sebaya, kerjasama dalam membangun sebuah wacana pertuturan yang utuh telah dapat mereka tunjukkan.

C. Kesimpulan

Anak usia prasekolah di KB Madukismo, yang berada pada rentang usia 3-5 tahun, telah dapat memahami bagaimana mereka harus bersikap dan berkontribusi dalam suatu wacana pertuturan. Terdapat beberapa perbedaan terkait pengulangan tuturan yang dilakukan oleh anak usia prasekolah ketika mereka terlibat dalam percakapan diadik dan percakapan multi partisipan. Salah satu di antara perbedaan tersebut adalah dalam hal jenis pengulangan yang paling jamak digunakan di dalam kedua jenis percakapan. Pengulangan sebagian cenderung dilakukan pada percakapan diadik, sedangkan pengulangan penuh adalah bentuk yang paling dipilih dalam percakapan multi partisipan. Perbedaan lainnya terletak pada fungsi interaksional utama yang ditunjukkan melalui ketiga jenis pengulangan yang ditemukan pada tuturan anak usia prasekolah di KB Madukismo. Fungsi interaksional utama dalam percakapan diadik adalah membangun atau mempertahankan topik percakapan, sedangkan dalam percakapan multi partisipan, fungsi interaksional utamanya bergeser ke mengambil, mempertahankan atau memperpanjang giliran tutur.

Pengulangan dengan berbagai jenis dan fungsi dilakukan oleh anak usia prasekolah di KB Madukismo terutama untuk menunjukkan keterlibatan dan kerjasama mereka dalam membangun suatu wacana pertuturan. Meskipun demikian, pengulangan tuturan tersebut dilakukan dengan tetap menggunakan perspektif anak, sesuai dengan apa yang dimauihnya sehingga terkadang pengulangan tuturan yang dilakukan tersebut terkesan 'memaksa' mitra tutur sebaya untuk mengikuti perspektif si penutur tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis di Program Studi S3 Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Tim Promotor, yaitu Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. dan Dr. Aris Munandar, M.Hum. atas bimbingannya dalam penyusunan disertasi.

Daftar Pustaka

- Arnett, J.J. dan A.E. Maynard. 2013. *Child Development*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Brown, P. 1999. "Repetition". *Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 9, No. 1/2, hlm 223-226. <https://www.jstor.org/stable/43102472>. Diakses pada 25 September 2019 pukul 11.33.
- Carpenter, M. 2014. "Imitation in Communicative Development". Dalam P.J. Brooks dan V. Kempe (Eds) *Encyclopedia of Language Development*, Hlm 275-277. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Davies, D. 2011. *Child Development: A Practitioner's Guide*. Edisi ke-3. New York: The Guilford Press.
- Fujimura-Wilson, K. 2007. "Japanese Exact Repetitions Involving Talk among Friends". dalam *Discourse Studies*, Vol. 9, No. 3, hlm 319-339. <https://www.jstor.org/stable/24049075>. Diakses pada 25 September 2019 pukul 12.40.
- Johansen, M. 2010. "Participation through Imitative Repetitions". *Discourse Studies*, Vol. 12, No. 6, hlm 763-783. <https://www.jstor.org/stable/24049873>. Diakses pada 25 September 2019 pukul 11.47.
- Kail, R.V. (2012). *Children and Their Development*. Edisi ke-6. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Keenan, E.O. 1977. "Making It Last: Repetition in Children's Discourse". Dalam S. Ervin-Tripp dan C. Mitchell-Kernan (Eds) *Child Discourse*, hlm 125-138. New York: Academic Press, Inc.
- Ninio, A. 2014. "Pragmatic Development". Dalam P.J. Brooks dan V. Kempe (Eds) *Encyclopedia of Language Development*, hlm 472-479. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Nuggehall, R.K. 2014. "Children and Young People as Protagonists and Adults as Partners". Dalam Westwood, J dkk (Eds) *Participation, Citizenship and Intergenerational Relations in Children and Young People's Lives: Children and Adults in Conversation*, hlm 10-22. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Oller, J.W. 2014. "Milestones in Language Development". Dalam P.J. Brooks dan V. Kempe (Eds) *Encyclopedia of Language Development*, Hlm 377-382. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Owens, R.E. 2012. *Language Development: An Introduction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Schwartz, U.V. 1991. *Young Children's Dyadic Pretend Play: a Communication Analysis of Plot Structure and Plot Generative Strategies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sidnell, J. 2010. "Questioning Repeats in the Talk of Four-Year-Old Children". Dalam H. Gardner dan M. Forrester (Eds) *Analysing Interactions in Childhood: Insights from Conversation Analysis*, hlm 103-127. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Svennevig, J. 2004. "Other-repetition as display of hearing, understanding and emotional stance". *Discourse Studies*, Vol. 6, No. 4, hlm 489-516. <https://www.jstor.org/stable/24048492>. Diakses pada 25 September 2019 pukul 11.40.
- Tannen, D. 2007. *Talking Voices: Repetition, Dialogue, and Imagery in Conversational Discourse*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Veneziano, E. 2014. "Conversational Skills". Dalam P.J. Brooks dan V. Kempe (Eds) *Encyclopedia of Language Development*, Hlm 108-110. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.



UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA

SERTIFIKAT

diberikan kepada

TITIK SUDARTINAH

atas partisipasinya sebagai **Pemakalah** dalam kegiatan **Seminar Nasional Forum Linguistik 2019** dengan tema "**Berbagai Pendekatan dalam Studi Bahasa**" yang diselenggarakan oleh Program Magister Linguistik, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada **22--23 Oktober 2019**.

Mengetahui,

Fakultas Ilmu Budaya
Dekan,

Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA.

Departemen Bahasa dan Sastra
Ketua,

Dr. Suhandano, M.A.